

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan hasil penelitian Tiara (2023) Studi dengan metode deskriptif yang berjudul "Gambaran Tindakan Kebersihan Pribadi Ibu dalam Mengatasi Kejadian Diare pada Balita di Desa Kledokan, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan Tahun 2023" menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, kebersihan tangan dan kuku ibu, serta tindakan kebersihan pribadi yang dilakukan ibu terhadap balita memiliki nilai yang cukup baik di Desa Kledokan, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan.
2. Berdasarkan hasil penelitian Nisa & Iriani (2023) Penelitian ini menggunakan tipe korelasi objektif dengan judul "Hubungan Kebersihan Diri Ibu dan Kebersihan Lingkungan dengan Kejadian Diare di Puskesmas Pisangan Tangerang Selatan." Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46 kasus diare (61,3%) terjadi. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara kebersihan diri ibu (P-value = 0,001), ketersediaan air bersih (P-value = 0,000), kondisi toilet (P-value = 0,000), kondisi SPAL (P-value = 0,000), dan kondisi tempat pembuangan sampah (P-value = 0,000). Kegagalan ibu untuk menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dan alat makan, dapat menyebabkan diare pada balita. Diare adalah salah satu penyebabnya. Masalah ini membutuhkan lebih banyak perhatian.
3. Berdasarkan hasil penelitian Sari *et al.*, (2023) tentang "Kondisi Sarana Sanitasi Dasar Di Nagari Campago Dan Hubungannya Dengan Kejadian Diare Pada Balita". Kondisi sarana sanitasi dasar masih belum memenuhi standar kesehatan, menurut hasil observasi dan analisis penelitian. Sistem pembuangan air tidak memenuhi standar, sistem air bersih tidak memenuhi standar, sistem pengelolaan sampah tidak memenuhi standar, dan jamban tidak memenuhi standar sebesar 80,2%.

4. Berdasarkan hasil penelitian Santika *et al.*, (2022), Menurut deskripsi dan analisis penelitian berjudul "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022", ada 58,6% kasus diare, akses air bersih 61,4%, pembuangan tinja yang cukup baik 52,9%, tidak ada infeksi penyakit 87,1%, dan persiapan dan pemberian makanan yang baik 5,9%.

Tabel II.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Penelitian Tiara (2023)	Gambaran Tindakan Personal Hygiene Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Kledokan Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Tahun 2023	X ₁ : Personal Hygiene X ₂ : CTPS X ₃ : Kebersihan Kuku Y: Kejadian Diare Pada Balita	Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan menggunakan desain <i>cross-sectional</i> .	- X ₁ berpengaruh terhadap Y - X ₂ berpengaruh terhadap Y - X ₃ berpengaruh terhadap Y	Objek penelitian yang berbeda.
2.	Penelitian Nisa & Iriani (2023)	Hubungan Personal Hygiene Ibu dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare di Puskesmas Pisangan Tangerang Selatan	X ₁ : Personal Hygiene Ibu X ₂ : Kondisi Air Bersih X ₃ : Kondisi Jamban X ₄ : Kondisi SPAL X ₅ : Kondisi Sarana Pembuangan Sampah Y: Kejadian Diare	Penelitian ini merupakan penelitian objective (<i>correlation research</i>), dan menggunakan desain studi <i>cross-sectional</i> .	- X ₁ berpengaruh terhadap Y - X ₂ berpengaruh terhadap Y - X ₃ berpengaruh terhadap Y - X ₄ berpengaruh terhadap Y - X ₅ berpengaruh terhadap Y	Objek penelitian berbeda, dan disertai variabel tambahan.

3.	Penelitian Sari <i>et al.</i> , (2023)	Kondisi Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Nagari Campago	X ₁ : Sarana Jamban X ₂ : Sarana Sumber Air Bersih X ₃ : Sarana Pengelolaan Sampah X ₄ : SPAL Y: Kejadian Diare	Penelitian ini merupakan penelitian <i>observasional analitik</i> , dan menggunakan desain studi <i>cross-sectional</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - X₁ berpengaruh terhadap Y - X₂ berpengaruh terhadap Y - X₃ berpengaruh terhadap Y - X₄ berpengaruh terhadap Y 	Objek dan jenis penelitian berbeda.
4.	Penelitian Santika <i>et al.</i> , (2022)	Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022	X ₁ : Penyediaan Air Bersih X ₂ : Pembuangan Tinja X ₃ : Penyakit Infeksi X ₄ : Penyiapan dan Penyediaan Makanan Y: Kejadian Diare	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dan menggunakan desain studi <i>cross-sectional</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - X₁ berpengaruh terhadap Y - X₂ berpengaruh terhadap Y - X₃ berpengaruh terhadap Y - X₄ berpengaruh terhadap Y 	Objek penelitian berbeda, dan disertai variabel tambahan.
5.	Penelitian Tarisa (2025)	Gambaran Sanitasi Rumah dan Perilaku Hygiene Pada Penderita Diare di Desa Kuwon	X ₁ : Sanitasi Rumah X ₂ : Perilaku Hygiene Y: Kejadian Diare	Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan menggunakan desain <i>cross-sectional</i> .		Objek penelitian berbeda, dan disertai variabel tambahan.

B. Landasan Teori

1. Diare

a. Definisi Diare

Ketika seseorang buang air besar dengan tinja yang lembek atau cair, bahkan hanya air, lebih dari tiga kali dalam sehari, dan tekstur tinja berubah menjadi cair atau setengah padat, dan keluarnya lendir atau darah juga dapat terjadi. Kondisi ini dikenal sebagai diare (Ariani, 2016).

Tiga hal bisa menyebabkan diare, yaitu faktor dari tubuh manusia itu sendiri. Salah satu hal yang bisa menyebabkan diare adalah cara kebersihan yang tidak tepat, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Bakteri yang ada di tangan yang kotor atau tercemar bisa menyebar ke orang lain dengan mudah, sehingga menyebabkan diare (Iqbal *et al.*, 2022).

Anak-anak yang menderita diare akan mengalami rasa sakit dan gejala seperti buang air besar (BAB) yang terus-menerus bersama dengan tinja yang cair atau encer. Selain itu, mereka mungkin mengalami gejala dehidrasi seperti kulit yang kendur, ubun-ubun yang cekung, mata yang tertarik, selaput mukosa yang kering, demam, muntah, tidak mau makan, lemas, kulit yang pucat, dan perubahan pada tanda vital seperti detak jantung dan napas yang lebih cepat, dan penurunan jumlah urine (Apriani *et al.*, 2022).

b. Klasifikasi Diare

Beberapa klasifikasi diare menurut Ariani (2016), meliputi:

- 1) Diare Akut
- 2) Diare Persisten
- 3) Diare Kronik

Berdasarkan patogenesis dan patofisiologi, diare kronik diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) Diare persisten

- 2) Sindroma Rawan Usus (RSU) atau *Irritable Bowel Syndrom* (IRS) yang merupakan sindrom klinis yang menyebabkan diare kronik yang tidak spesifik tanpa kelainan organik
- 3) Diare intraktabel bayi (*Intractable Diarrhea Ofinfancy*) yang merupakan diare yang dikaitkan kerusakan mukosa difus yang berlangsung lebih dari dua minggu serta malabsorpsi dan kekurangan nutrisi.

Diare dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah cairan dan elektrolit yang terbuang, dan dibagi menjadi beberapa gejala, yaitu:

- 1) Diare tanpa gejala dehidrasi
- 2) Diare dehidrasi ringan (3–5%) yang ditandai dengan diare lebih dari tiga kali, kadang-kadang muntah, merasa haus, mengurangi jumlah buang air kecil, menurunnya nafsu makan, dan penurunan aktivitas.
- 3) Diare dehidrasi sedang (5–10%) ditandai dengan pengurangan jumlah buang air kecil atau bahkan tidak ada, mata dan ubun-ubun yang cekung, penurunan daya tahan kulit, serta penurunan produksi air mata.
- 4) Diare dehidrasi berat (10–15%) ditandai dengan produksi urin yang rendah, cekungan mata dan ubun-ubun, dan penurunan kesadaran (Ariani, 2016).

Diare dikategorikan menurut penyebabnya dan terbagi menjadi dua kategori: diare primer dan diare sekunder.

- 1) Diare primer
 - a) Makanan dan minuman seperti cabe dan jamur
 - b) Cuaca
 - c) Gangguan saraf
 - d) Racun
- 2) Diare Sekunder
 - a) Penyakit infeksi
 - b) Penyakit menahun
 - c) Radang ginjal dan kekurangan darah

c. Etiologi Diare

Etiologi diare menurut Ariani, (2016) memiliki beberapa faktor, berikut faktor yang meliputi etiologi diare:

1) Faktor Infeksi

a) Infeksi enteral

Infeksi enteral meliputi:

1)) Infeksi bakteri

Ariani, (2016) mengatakan bahwa, *E-Coli* penyebab penyakit diare infeksi yang dapat meyerang balita. Infeksi bakteri meliputi *Campylobacter jejuni*, *Salmonella*, *Shigella* dan spesies patogen *Escherichia coli*.

2)) Infeksi virus

Virus yang menjadi penyebab penyakit diare paling banyak adalah *Rotavirus*, *Adenovirus*, *Enterovirus*, *Astrovirus*, *maniratorvirus*, *Calicivirus* dan lainnya. Pada infeksi ini, virus akan masuk ke dalam trakus digestivas yang mungkin saja terbawa oleh makanan dan minuman yang akan dikonsumsi. Virus ini akan berkembangbiak di dalam usus dan akan menyebabkan kerusakahn pada usus (usus halus).

3)) Infeksi parasite

b) Infeksi parenteral

Bayi dan anak di bawah dua tahun paling sering terkena infeksi parenteral yang mengganggu sistem pencernaan mereka.

2) Faktor Malabsorbsi

a) Malabsorbsi karbohidrat mencakup monosakarida seperti intoleransi glukosa, fruktosa, dan galaktosa, serta disakarida seperti intoleransi laktosa, maltosa, dan sukrosa.

b) Malabsorbsi lemak

Pada diagnosis malabsorbsi lemak bertambahnya lemak pada tinja adalah suatu kondisi yang dapat dikatakan pada diagnosis, (Ariani, 2016).

c) Malasorpsi protein

Pada malasorpsi protein enzim pada pencernaan akan terganggu dan akan terjadinya kelainan mukosa usus pada saat pemeriksaan.

3) Faktor makanan dan minuman yang dikonsumsi

Makanan yang terkontaminasi, sudah busuk, beracun, atau mengandung racun, alergen, serta makanan yang tidak dimasak dengan baik dapat menyebabkan diare. Jika tangan yang tercemar masuk ke mulut, kuman dapat menyebar melalui makanan tersebut. Kontaminasi juga bisa terjadi di dapur atau pada alat makan (Ariani, 2016).

4) Faktor terhadap laktosa

Selama enam bulan pertama, tidak memberikan ASI secara eksklusif dan menggunakan botol susu, sehingga memungkinkan penyebaran kuman.

d. Dampak dan Penularan Diare

1) Dampak terhadap balita

- a) Kehilangan cairan tubuh
- b) Mengalami gangguan gizi
- c) Meninggal dunia bila telat dalam penanganan

2) Tanda-tanda bahaya diare

- a) Demam
- b) Muncul darah pada tinja
- c) Frekuensi diare bertambah
- d) Muntah dalam waktu yang lama
- e) Dehidrasi
- f) Nafsu makan menurun

3) Cara penularan diare, diare dapat ditularkan melalui beberapa perantara, yaitu:

- a) Pada penularan secara langsung dapat ditularkan melalui satu individu ke individu lainnya. Infeksi disebarkan melalui transmisi fecal-oral, melalui anus dan mulut melalui lingkungan dan perilaku individu yang kurang sehat.

- b) Bakteri memasuki mulut melalui makanan dan alat dapur yang tercemar bakteri. Pada penularan melalui makanan di sebut dengan food borne disease.
- c) Melalui tinja penderita yang telah terinfeksi kuman. Apabila penderita melakukan buang air besar sembarangan (BABS) bisa mencemari air. Penularan penyakit diare yang melalui air yang disebut water borne disease.
- d) Melalui ASI yang tidak diberikan secara eksklusif selama 6 bulan pertama
- e) Melalui botol susu
- f) Melalui tangan yang tidak mencuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum atau sesudah kegiatan (Ariani, 2016).

e. Pencegahan dan Pengobatan Diare

1) Pencegahan Diare

Secara umum pencegahan diare memiliki 3 tingkatan yaitu pencegahan tingkat pertama (*Primary Prevention*), tingkat kedua (*Secondary Prevention*), tingkat ketiga (*Tertiary Prevention*). Dua langkah yang dapat dilakukan adalah menjaga keseimbangan cairan tubuh dan mengonsumsi makanan yang bernutrisi (Ariani, 2016).

2) Cara Penanggulangan Diare

- a) Perbanyak minum seperti larutan oralit
- b) Berikan ASI lebih sering dan banyak
- c) Jangan diberi obat tanpa resep dari petugas Kesehatan
- d) Pengobatan lanjutan atau dianjurkan ke Puskesmas supaya mendapatkan tablet zinc.

2. Faktor Risiko Diare

a. Faktor Intrinsik

Usia, jenis kelamin, daya tahan tubuh, infeksi saluran pencernaan, alergi, malabsorpsi, keracunan, kelemahan sistem kekebalan tubuh, dan kondisi nutrisi adalah faktor-faktor yang bersifat intrinsik.

b. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik meliputi:

1) Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan merujuk pada kondisi lingkungan yang sehat, yang mencakup aspek seperti pengelolaan perumahan, pembuangan limbah, pemasokan air bersih, serta hal-hal terkait lainnya. Selain itu, sanitasi lingkungan juga merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan serta menjaga kualitas lingkungan yang berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat (Mundiatun, 2018).

Dua faktor utama yang menjadi risiko diare yaitu sarana air bersih dan adanya jamban sehat (Ariani, 2016). Berikut yang menjadi masalah dalam faktor risiko penyebab diare.

a) Sarana Air Bersih (SAB)

Air adalah sumber banyak penyakit, terutama penyakit perut, yang merupakan penyakit umum di Indonesia. Air penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Selain kuantitas, penyediaan air bersih harus memenuhi standar (Ariani, 2016).

Penggunaan air yang belum memenuhi syarat dapat menyebabkan penyakit karena bahan kimia, faeses, dan patogen di dalam air (Mujiyono, 2019). Beberapa upaya yang dapat dilakukan agar air tidak tercemar adalah:

1)) Jarak antara air sumur dan septic tank minimum 10m

2)) Sumur diberi mulut dan kedap air dari permukaan tanah (Mundiatun, 2018).

b) Pembuangan kotoran manusia (jamban)

Jamban yang tidak sehat mencemari air ke sumur gali dan permukaan tanah. Penyakit feses akan menyebar melalui berbagai cara, seperti air, tangan manusia, lalat, tanah, atau langsung ke makanan atau minuman. Benda bisa menjadi perantara penyakit lain jika terkontaminasi oleh feses penyakit tertentu (Mujiyono, 2019). Beberapa upaya yang dapat dilakukan agar tidak terjadi pencemaran, meliputi:

- 1)) Tidak mencemari permukaan tanah, air
- 2)) Tidak terjangkau binatang pengerat, lalat, nyamuk, dan lain-lain.
- 3)) Tidak menimbulkan bau (Mundiatun, 2018).

c) Sampah

Sampah adalah limbah padat yang dihasilkan dari proses alam atau aktivitas sehari-hari manusia dan tidak muncul secara alami karena kegiatan manusia. Sampah juga dapat didefinisikan sebagai barang yang sudah tidak digunakan lagi, tidak diminati, atau dibuang. Jenis limbah ini tidak termasuk air limbah atau air yang sudah digunakan (Ariani, 2016).

Pengolahan sampah tidak memadai akan menampung berbagai vektor seperti nyamuk, lalat, kecoa, dan tikus. Jika dibiarkan, penyakit dapat mudah menyebar (Mujiyono, 2019). Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah serupa terbagi menjadi dua bagian utama: pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah mencakup beberapa tindakan seperti memilah, mengumpulkan, mengangkut, mengolah, dan akhirnya menangani sampah (Ariani, 2016).

Untuk mengurangi polusi yang berdampak pada penyebaran bakteri, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah:

- 1)) Sediakan tempat sampah kedap air dan tertutup
- 2)) Sediakan tempat sampah dalam dan luar rumah (Mundiatun, 2018).

d) Saluran pembuangan air limbah (SPAL)

Tidak adanya sistem pembuangan air limbah yang layak dapat menyebabkan genangan air yang akan digunakan sebagai tempat perindukan nyamuk, serta pencemaran permukaan tanah, air tanah, dan air sumur (Mujiyono, 2019).

2) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Mempertahankan kebiasaan hidup yang bersih dan sehat bisa membantu seseorang atau keluarga untuk meningkatkan kesehatan

diri sendiri, sekaligus ikut serta dalam menjaga kesehatan masyarakat secara umum.(Sapalas *et al.*, 2022). Menurut Nurmahmudah *et al.*, (2018) Salah satu dasar penting dalam program Indonesia Sehat adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi beban biaya kesehatan yang dibebankan kepada pemerintah dan masyarakat dengan mengubah kebiasaan yang kurang baik menjadi kebiasaan yang lebih sehat. Selain itu, dengan menerapkan perilaku yang sehat, lingkungan yang lebih baik juga dapat dibangun. Setiap anggota keluarga harus berperan aktif dalam menjaga, merawat, serta meningkatkan kesehatan diri sendiri (Ariani, 2016).

a) Usaha Personal Hygiene yang Menunjang PHBS

Upaya atau usaha dalam menjaga personal hygiene, meliputi

1)) Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Kebiasaan kebersihan dasar yang diakui secara internasional, mencuci tangan dengan sabun (CTPS) adalah salah satu jenis PHBS yang dapat diterapkan, dan memiliki dampak besar terhadap kesehatan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

2)) Penyediaan air bersih

Air merupakan sumber penyebaran banyak penyakit, terutama penyakit yang terkait dengan perut, yang sering terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, air memegang peran penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Selain jumlah, air bersih harus memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini karena air baku mungkin tidak memenuhi standar tersebut, sehingga air biasanya diolah agar dapat mencapai kualitas air minum yang layak (Ariani, 2016).

3)) Ketersediaan jamban

Jamban yang tidak sehat mencemari air ke sumur gali dan permukaan tanah. Benda bisa menjadi perantara penyakit

lain jika terkontaminasi oleh fases penyakit tertentu (Mujiyono, 2019).

3. Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Menurut Indriastuti, (2021) tujuan utama dari program PHBS di tingkat rumah tangga adalah untuk meningkatkan kesehatan keluarga. Di tingkat rumah tangga, terdapat sepuluh indikator PHBS, yaitu:

- a. Membantu proses persalinan dengan tenaga kesehatan
- b. Memberikan ASI eksklusif;
- c. Menimbang berat badan bayi setiap bulan;
- d. Menyediakan air bersih;
- e. Menyediakan jamban yang sehat;
- f. Mencegah perkembangan jentik nyamuk;
- g. Mencuci tangan dengan sabun dan air bersih;
- h. Tidak merokok di dalam rumah;
- i. Berolahraga setiap hari;
- j. Mengonsumsi buah dan sayur setiap hari.

4. Perilaku Hygiene

a. Pengertian Perilaku Hygiene

Perilaku hygiene merupakan perilaku untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh dan lingkungannya, seseorang melakukan perilaku kebersihan, yang mencakup berbagai hal, mulai dari *personal hygiene* sampai kebersihan lingkungan sekitar.

b. Aspek - Aspek Perilaku Hygiene

1) Penyediaan Air Bersih

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 mengatur pengelolaan air limbah domestik, pengelolaan sampah, dan pengendalian faktor risiko lingkungan yang memengaruhi kesehatan masyarakat. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk meningkatkan tingkat kebersihan di berbagai sektor, seperti perumahan, tempat kerja, fasilitas umum, dan layanan kesehatan.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2015 menekankan bahwa ketersediaan air bersih sangat penting untuk

kebutuhan hygiene dan sanitasi. Untuk menjaga kebersihan makanan, air bersih sangat penting untuk mencuci tangan, bahan makanan, dan peralatan masak.

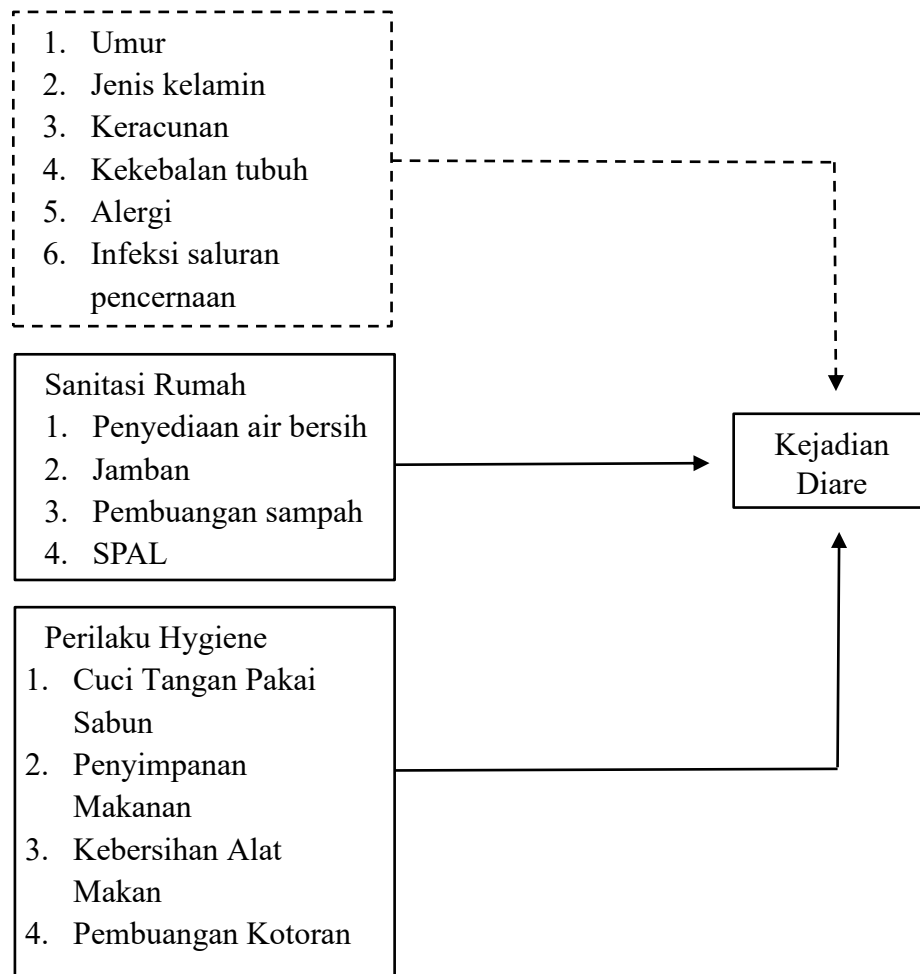
2) Personal Hygiene

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2015 ini secara langsung mendukung personal hygiene sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan lingkungan. Personal hygiene mencakup berbagai praktik kebersihan perorangan seperti menjaga kebersihan tubuh dan mencuci tangan dengan sabun, antara lain.

3) Kebersihan Lingkungan

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2015 ini mengatur sanitasi lingkungan, yang mencakup pembuangan kotoran dan kebersihan lingkungan secara keseluruhan. Sanitasi yang baik akan menjaga kesehatan individu dan mencegah penyebaran penyakit.

C. Kerangka Teori



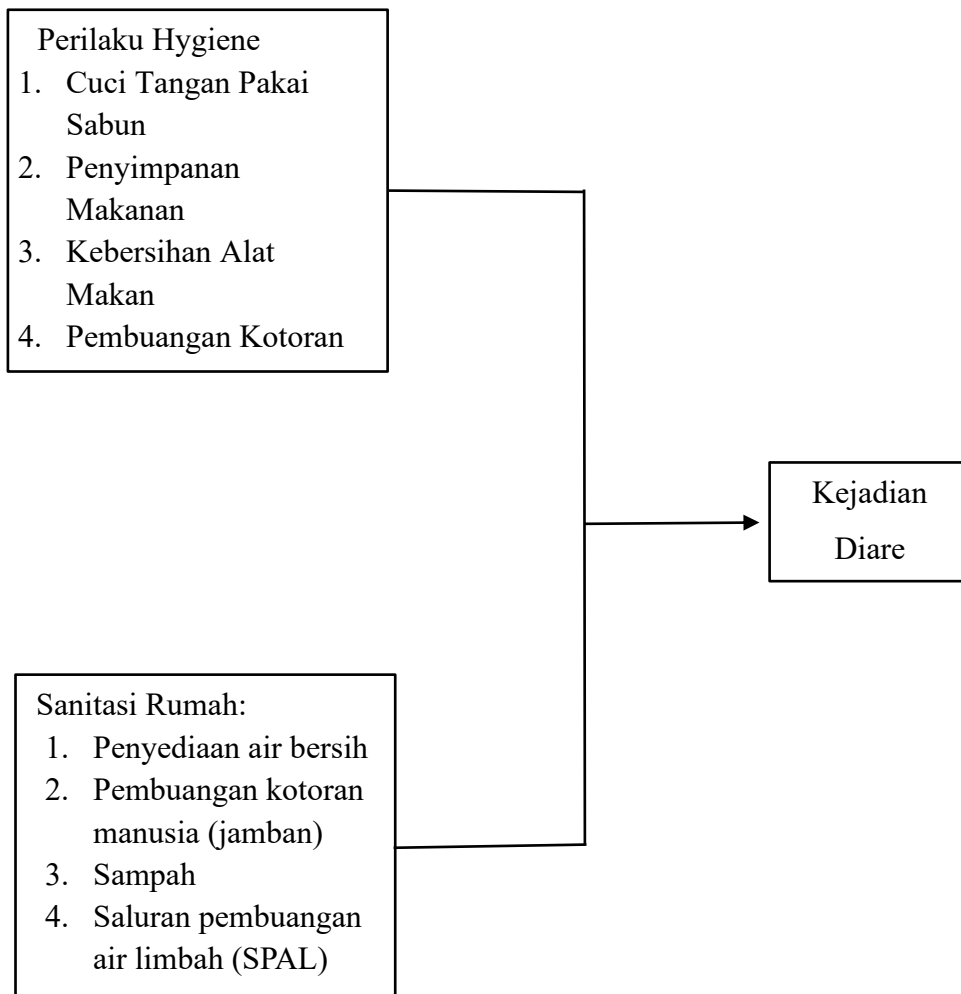
Gambar II. 1 Kerangka Teori Penelitian

Keterangan:

Diteliti :

Tidak Diteliti :

D. Kerangka Konsep



Gambar II. 2 Kerangka Konsep Penelitian